

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis pada saat ini dihadapkan kepada lingkungan bisnis yang kompetitif, sehingga menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan dalam membangun keunggulan yang kompetitif agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis tersebut. Untuk itu, perusahaan sangat perlu mengembangkan sistem manajemen yang menghasilkan langkah-langkah strategik untuk membangun masa depan perusahaan (Siska, 2009:1). Pada dasarnya tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dari dua tujuan tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan (Indriyo, 2000:5).

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan dimasa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan

oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Syamsul dan Atika, 2008:2).

Plat dan Plat (2002) dalam Almilia (2006:1) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Ika (2010:104) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2013:93). Menurut Atmini (2005) dalam Kamaludin dan Karina (2011:12) *financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, maka jika ada *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak awal, dimana manajemen akan sangat terbantu, karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan yang

menyebabkan perusahaan mengalami likuidasi, akuisisi, ataupun restrukturisasi besar-besaran.

Pada penelitian terdahulu, untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti Lau dan Hill et al. (1996) dalam Almilia dan Kristijadi (2003:7) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden, Whitaker (1999) dalam Almilia (2006:5) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini, Jhon, Lang dan Netter (1992) dalam Almilia (2006:5) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Untuk mengetahui kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan dengan menganalisis rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan finansial perusahaan. Selain itu juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Ayu dan Niki, 2009:16).

Foster (1986) dalam Almilia dan Kristijadi (2003:1) menyatakan ada empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan

model rasio keuangan yaitu, untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan dan *financial distress*).

Mamduh (2012:36) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) rasio keuangan yang sering digunakan, diantaranya rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Kelima rasio tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bagian rasio yang dapat mengukur kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, pemilihan variabel yang diduga mempengaruhi kondisi *financial distress* mengacu pada beberapa model penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan sebagai variable independen, dimana dari kelima rasio ini diwakilkan oleh satu rasio, yakni *current ratio*, *total assets turnover*, *financial leverage*, *profit margin*, dan *price earning ratio*.

Beberapa penelitian terdahulu tentang prediksi kondisi *financial distress* perusahaan diantaranya dilakukan oleh Tati Saltriah (2012) yang meneliti tentang “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Syariah”. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Yuanita (2010) “Prediksi *Financial Distress* dalam Industri *Textile* dan *Garment*” juga menggunakan rasio keuangan sebagai prediktor penentu suatu perusahaan

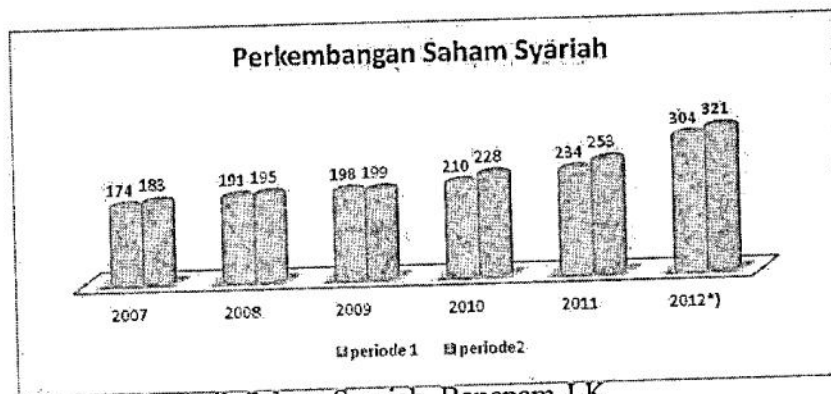
terkena gejala *financial distress* ataupun tidak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". Dalam penelitian ini Almilia dan Kristijadi menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) sebagai variabel independennya dengan menggunakan regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel rasio keuangan yang dominan yang sama yaitu *profit margin*, *financial leverage*, dan *current ratio* untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan objek penelitian berbeda yaitu saham syariah pada perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah, periode penelitian yang berbeda yaitu dari tahun 2010-2012.

Selain itu penelitian ini menggunakan beberapa variabel rasio berbeda dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yaitu rasio *total assets turnover* dan *price earning ratio*. Pemilihan rasio-rasio keuangan tersebut dikarenakan pada rasio *total asset turnover* masih memiliki hasil yang tidak konsisten dalam tingkat signifikansinya dalam mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sementara rasio PER masih sedikitnya penelitian

yang menggunakan rasio nilai pasar dalam mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Saham syariah merupakan penyertaan modal dari investor kepada emiten atau perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip Islam. Awal terbentuknya saham syariah pada Daftar Efek Syariah di tahun 2007 hingga 2012, dapat diketahui setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah emiten yang dapat dilihat pada statistik DES periodik yang dipublikasikan oleh Bapepam dan LK.



Sumber: Statistik Saham Syariah, Bapepam-LK

Gambar 1.1

Grafik Saham Syariah

Pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa di tahun 2007 emiten yang masuk dalam kategori perusahaan yang berlandaskan prinsip syariah berjumlah 183 emiten, sementara pada tahun 2012 emitennya telah meningkat menjadi 321 emiten. Sehingga dalam waktu enam tahun terjadi peningkatan emiten sebanyak 138 emiten. Sementara itu berdasarkan statistik saham syariah pada Maret 2012 disebutkan bahwa indeks saham syariah pada tahun 2011 hingga tahun 2012 juga mengalami peningkatan yang cukup baik,

dari 1.968.091,37 miliar menjadi 2.451.334,37 miliar. Hal ini membuktikan bahwa saham syariah tetap banyak diminati baik oleh para investor yang ingin menanamkan modalnya maupun emiten yang ingin mengeluarkan jenis saham syariah di pasar modal.

Selain itu, selama krisis finansial global tahun 2008-2009, sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang paling terkena dampak buruk dibandingkan sektor lainnya. Kenaikan harga komoditi primer yang menjadi bahan baku sektor ini telah menyebabkan biaya produksi meningkat. Sementara itu pasar ekspor yang menjadi target utama pemasaran produk manufaktur juga mengalami kemerosotan karena negara maju yang menjadi tujuan ekspor utama ekonominya sedang terkena dampak serius dari krisis tersebut. Ketergantungan yang teramat tinggi pada bahan baku impor menjadikan industri manufaktur Indonesia sangat rawan, apalagi dengan keadaan kurs rupiah yang tidak stabil seperti sekarang ini. manakala rupiah anjlok, perusahaan akan ikut goyah. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, bukan tidak mungkin dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress* (Kamaludin dan Karina, 2011:11)

Fenomena ekonomi itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah (DES). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kinerja perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah yang merupakan suatu daftar yang memuat perusahaan-perusahaan yang

beroperasi berlandaskan prinsip syariah. Dimana perusahaan-perusahaan tersebut kini menjadi perhatian khusus bagi para investor. Sehingga dengan mengetahui kondisi saham syariah pada perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah ini bisa membuktikan bahwa kemampuan perusahaan yang berlandaskan syariah juga tidak kalah dengan perusahaan konvensional.

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, diantaranya mengalami laba bersih negatif selama dua tahun (penelitian yang dilakukan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Almilia (2006:2), dan perusahaan yang tidak membagikan dividennya selama satu tahun lebih (seperti penelitian yang dilakukan oleh Lau (1987) dan Hill et al. (1996) dalam Almilia dan Kristijadi (2003:7). Motivasi dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MASUK DAFTAR EFEK SYARIAH (Studi Empiris Pada Saham Syariah Periode 2010-2012)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diketahui bahwa *financial distress* merupakan awal dari masalah yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan, terutama perusahaan manufaktur yang sangat bergantung pada ketersediaan dana likuid untuk kegiatan operasionalnya, oleh karena itu apabila kinerja perusahaan tidak dalam keadaan baik akan berakibat pada penjualan dan harga saham tersebut. Sehingga, dari uraian singkat diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
3. Apakah *Financial Leverage Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
4. Apakah *Profit Margin Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
5. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dari penelitian ini, penulis membatasi pembahasan masalah yang hanya difokuskan kepada uraian tentang analisis rasio keuangan untuk mengukur kondisi *financial*

distress pada perusahaan manufaktur yang masuk Daftar Efek Syariah (studi empiris pada saham syariah periode 2010-2012).

Penelitian ini meliputi variabel dependen *financial distress* yang merupakan variable kategori (*dummy variable*) 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* berupa rasio keuangan *Current Ratio*, *Profit Margin Ratio*, *Financial Leverage Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio*, dan *Price Earning Ratio*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *Total Asset Turnover Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh *Financial Leverage Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh *Profit Margin Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam mempertimbangkan dan mencrapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan model regresi logit dan dapat dijadikan bahan acuan bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi bagi perusahaan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai sebagai penentu kebijakan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi para analis untuk menggunakan model regresi logit sebagai model untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.